# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2000 terdapat 21.500.000 kasus demam tifoid diseluruh dunia, 200.000 diantaranya meninggal karena penyakit tersebut dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 0,9% (WHO, 2003). Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2003 terdapat sekitar 17 juta kasus demam tifoid 600.000 diantaranya meninggal setiap tahun (WHO, 2003). Pada tahun 2014 diperkirakan 21 juta kasus demam tifoid 200.000 diantaranya meninggal setiap tahun diseluruh dunia (WHO, 2014).

Demam tifoid masih merupakan penyakit endemik di Indonesia. Data pada tahun 2010 menunjukkan bahwa kasus demam tifoid menduduki peringkat ke tiga dari sepuluh jenis penyakit pada pasien rawat inap di rumah sakit seluruh Indonesia. Total kasus demam tifoid mencapai 41.081 penderita yang terdiri dari 19.706 laki-laki, 21.375 perempuan dan 274 penderita telah meninggal dunia. *Case fatality rate* (CFR) demam tifoid pada tahun 2010 sebesar 0,67% (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2008), Provinsi di Jawa Tengah pada Tahun 2007 penderita demam tifoid terdapat prevalensi sebesar 1,6%, dan tersebar di seluruh Kabupaten/Kota dengan rentang 0,2-3,5%. Prevalensi tifoid tertinggi dilaporkan dari Kabupaten Wonosobo dan Pemalang sebesar 3%.

Berdasarkan data dari Survelains Terpadu Berbasis Puskesmas (Kasus Baru) di Dinas Kesehatan Boyolali (2013), di Kabupaten Boyolali insiden

demam tifoid sebesar 828 kasus (0,8%) per 100.000 penduduk (Dinkes Boyolali, 2013). Berdasarkan data demam tifoid dari Unit Pelayanan Teknis (UPT) Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali (2014), diketahui terjadi peningkatan kasus demam tifoid pada tahun 2011 terdapat 179 kasus (0,3%), pada tahun 2012 terdapat 309 kasus (0,5%), pada tahun 2013 terdapat 410 kasus (0,7%) dan pada tahun 2014 terdapat kasus sebanyak 231 kasus (0,4%).

Menurut Rakhman dkk (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi demam tifoid yakni, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan jajan makanan di luar, sumber sarana air bersih dan riwayat tifoid anggota keluarga. Sedangkan menurut Raflizar dkk (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam tifoid yakni, jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, kualitas air dan adanya tempat pembuangan sampah.

Penelitian Handini (2009), menyatakan siswa Mts.Al-Sa'adah Pondok Jaya, dalam pencegahan demam tifoid memiliki tingkat pengetahuan sedang sebesar 57,3% dengan sumber informasi yang digunakan adalah televisi sebesar 49,51%. Sedangkan dalam penelitian Seta dkk (2013), menyatakan ada hubungan perilaku pencegahan keluarga dengan kejadian demam tifoid yaitu pernah mendapatkan informasi sebesar 58,8% dan sumber informasi 52,4% dari petugas kesehatan dengan hasil sebesar (p= 0,004).

Berdasarkan penelitian Dahlan dkk (2013), didapatkan hasil bahwa ada hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian demam tifoid diperoleh hasil (*p value* 0,000), kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (*p value* 0,013), dan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar diperoleh hasil (*p value*

0,013) dengan kasus tifoid di wilayah kerja Lambur. Sedangkan pada penelitian Rakhman dkk (2009), didapatkan hasil tidak ada pengaruh keluarga yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat dengan kejadian demam tifoid (*p value* 0,805 OR= 1,1 CI 95% 0,671>1,803). Berdasarkan penelitian Artanti (2012), didapatkan hasil ada hubungan antara sarana pembuangan tinja (p=0,047, OR=5,333) dan jenis kelamin (p=0,018, OR=7,500).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nogosari didapat hasil yakni kondisi jamban yang memenuhi syarat sebesar 60%, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan 40%, kebiasaan makan diluar rumah 70%, kebiasaan cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar sebesar 30%, kebiasaan mencuci bahan makanan mentah yang akan dimakan langsung sebesar 40%, informasi yang diterima tentang demam tifoid sebesar 20% dan belum pernah ada penelitian tentang demam tifoid di Wilayah kerja Puskesmas Nogosari. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Higiene Perorangan, Kondisi Jamban Keluaga dan Informasi yang diterima Dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Boyolali".

## B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara higiene perorangan, kondisi jamban keluarga dan informasi yang diterima dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan, kondisi jamban kelurga dan informasi yang diterima dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali.

2. Tujuan Khusus

   a. Mendiskripsikan tingkat higiene perorangan (meliputi kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan makan diluar rumah dan kebiasan mencuci bahan makanan mentah yang akan dimakan langsung).

   b. Mendiskripsikan kondisi jamban kelurga.

   c. Mendiskripsikan informasi yang diterima tentang demam tifoid.

   d. Untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan meliputi kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali.

   e. Untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan meliputi kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali.

   f. Untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan meliputi kebiasaan makan diluar rumah dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali.

   g. Untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan meliputi kebiasan mencuci bahan makanan mentah yang akan dimakan

langsung dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali.

h. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi jamban keluarga dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali

i. Untuk mengetahui hubungan antara informasi yang diterima dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali.

## D. Manfaat

1. Bagi masyarakat

   Sebagai sarana pemberian pengetahuan dan Informasi yang mempengaruhi kejadian demam tifoid sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Nogosari Boyolali.

2. Bagi Instansi Terkait Khususnya Puskesmas Nogosari

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi tambahan dalam usaha pengendalian kasus demam tifoid di Kabupaten Boyolali terutama di Puskesmas Nogosari sehingga kasus demam tifoid dapat ditekan serendah mungkin.

3. Bagi Peneliti lain

   Sebagai referensi dan bahan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama.